

## REPRESENTASI ORANG MANDAR DALAM REALITAS SOSIAL

Asni Djamereng\*,  
UIN Alauddin Makassar  
[asni.djamereng2018@gmail.com](mailto:asni.djamereng2018@gmail.com) (Penulis)  
\*081355573363

### ABSTRAK

This research aims to discover and explain the Mandar people's representation in semiotic studies. This research uses qualitative research methods using representation theory. The data in this research was collected through interviews, observation, and documentation. Then from this data, research was produced that showed that the representation of the Mandar community is a religious community. These accomplished and brave sailors maintain and uphold the customs and traditions of their predecessors and are very firm in keeping their promises. The research implications include that symbols should be provided at the borders of Polewali Mandar Regency, the government should increase the number of books regarding local cultural values in Polewali Mandar, regional symbols, and the history of Polewali Mandar.

### Keywords:

Representations;  
customs; traditions;

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan representasi orang Mandar dalam kajian semiotika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori representasi. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi kemudian dari data tersebut menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa representasi orang masyarakat Mandar adalah masyarakat religius, pelaut ulung dan pemberani, sangat memelihara dan memegang teguh adat dan tradisi dari pendahulu mereka serta sangat teguh dalam memegang janji. Adapun implikasi penelitian diantaranya sebaiknya disediakan lambang diperbatasan daerah Kabupaten Polewali Mandar, Pemerintah sebaiknya memperbanyak buku-buku mengenai nilai-nilai budaya lokal yang ada di Polewali Mandar, lambang daerah, dan sejarah Polewali Mandar

### Kata Kunci:

Representasi; adat;  
tradisi;

### Article History

Submitted:  
10 Juli 2022

Revised:  
17 Oktober 2022

Accepted:  
29 Desember 2022

Citation (APA Style) : Djamereng, A. (2022). REPRESENTASI ORANG MANDAR DALAM REALITAS SOSIAL. *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 175-192.  
<https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1731>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, itulah sebabnya muncul istilah manusia disebut sebagai mahluk budaya. Menurut Burhan Bungin (Bungin, 2019) Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Jadi manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dituangkan dalam bentuk simbolis atau secara sedernanya manusialah yang memproduksi simbol, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat, dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Misalnya orang mandar yang memproduksi sendiri simbolnya kemudian dituangkan ke dalam produk-produk kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti Perahu *Sandeq*, yang digunakan untuk menangkap ikan untuk memenuhi salah satu kebutuhan pokok manusia. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mandar memahami sebuah konsep ketika kebutuhan pokok ingin dipenuhi maka salah satu caranya adalah memanfaatkan perahu *sandeq* dan konsep itulah yang terus tersosialisasi ke setiap generasi kemudian menjadilah sebuah tradisi.

Dari penjelasan di atas, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa interaksi masyarakat Mandar dengan lautan menghasilkan pola pengetahuan yang berhubungan dengan laut, yaitu berlayar (*paissangang asumobalang*), kelautan (*paisaangan aposasiang*), keperahuan (*paissangang paalopiang*), dan kegaiban (*paissangang*). Pengejawantahan dari pengetahuan tersebut diantaranya adalah *rumpon* atau *roppon* dan perahu *sandeq*. Perahu *Sandeq* merupakan perahu yang digunakan para nelayan untuk memasang perangkap (*rumpon*). Alat transportasi kelautannya tak semuanya sama. Ada yang menggunakan *sandeq* ada yang memakai *baago* perahu mandar yang tak bercadik. Namun di era sekarang pemahaman tersebut, masih banyak masyarakat Mandar yang belum mengetahui nilai-nilai budaya yang dimiliki, sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi orang Mandar, sehingga generasi muda orang Mandar pada khususnya dapat mengetahui identitas yang dimiliki dan merasa bangga menjadi orang Mandar. Dari tujuan tersebut, maka fokus penelitian ini pada representasi orang Mandar, yang dimaksud dengan representasi orang mandar dalam penelitian ini adalah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya yang dapat

mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan manusia. Konsepsi tersebut bersumber dari ide atau gagasan yang sifatnya abstrak namun mempunyai realitas yang disebut sebagai fenomena. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung menunjukkan permasalahan yaitu bagaimana representasi orang Mandar dalam realitas sosial yang bersifat majemuk.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mila Rusadi (Rusadi, 2019) menyebutkan bahwa secara umum upacara *mappacci* mengandung makna kebersihan dan kesucian diri yang bertujuan memberihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum memasuki bahtera rumah tangga, namun secara khusus ada sembilan makna yang terdapat dalam perlengkapan yang digunakan pada acara *mappacci*. Kesembilan simbol perlengkapan tersebut dirangkai dalam satu untaian kata harapan dan doa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai agar kelak dapat membina keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamil Nurasyraf Jami (Jamil, 2017) menyebutkan bahwa perahu pinisi merupakan satu-satunya karya budaya yang dimiliki oleh masyarakat bulukumba yang cukup dikenal. Sehingga daerah Bulukumba dikenal dengan sebutan tempat *panrita lopi* atau tempat pemukiman para ahli pembuat perahu. Jadi yang membedakan orang Bulukumba dengan orang yang bukan Bulukumba adalah daerah yang masih mempertahankan tradisinya sebagai pembuat perahu pinisi. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Eva Nur Fauziah (Fauziah, 2012) yang menyebutkan bahwa simbolik upacara kirab panji menggambarkan keindahan daerah Banjarnegara serta kirab panji juga merepresentasikan kemakmuran masyarakat Banjarnegara dan kerukunan antara warga setempat dengan warga lain di luar Banjarnegara.

Dari literatur yang telah disebutkan di atas, penelitian tentang representasi orang mandar dalam realitas sosial sangatlah baru untuk diteliti. Namun, secara teori dapat ditemukan di beberapa literatur seperti teori tentang representasi. Menurut Chris Barker dalam Danesi (Danesi, 2010) menyebutkan bahwa representasi tergolong ke dalam kajian *cultural studies*, yang menjelaskan tentang konstruksi sosial yang disajikan kepada masyarakat dari individu yang memiliki pemaknaan tertentu. Jadi kajian tentang *cultural studies* berfokus pada bagaimana proses pemaknaan direpresentasikan. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa representasi mengungkapkan sesuatu secara bermakna kepada orang lain yang berbentuk kata, gambar, cerita atau perilaku yang mewakili gagasan, fakta atau kenyataan

kepada individu lain. Menurut John Hartley (Hartley, 2012) representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami ke dalam budaya seperti bahasa atau penanda yang menghadirkan beragam sistem secara timbal balik, atau secara sederhananya adalah tanda yang berfungsi untuk mewakili gagasan individu terhadap sebuah realitas di sekitarnya.

Penjelasan tersebut, sejalan dengan pemahaman yang dimiliki oleh Danesi (Danesi, 2010) yang mendefinisikan representasi sebagai sebuah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara dalam bentuk fisik. Atau lebih tepatnya sebagai kegunaan dari tanda untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti atau dirasakan ke dalam beberapa bentuk fisik sehingga melahirkan sebuah karakterisasi sebagai proses konstruksi bentuk “X” kemudian menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang secara konseptual bentuk “Y”. atau secara sederhananya tanda “X” merepresentasikan sebuah “kesalahan”, “larangan” atau “bahaya” tergantung tanda “X” diletakkan pada objek yang diinginkan. Seperti jika tanda “X” diletakkan pada pintu sebuah ruangan maka ruangan tersebut dapat dipahami sebagai ruang yang berbahaya. Jadi pemahaman atau konsep tentang representasi secara sederhananya dapat digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Menurut Retno Winarni (Winarni & Maret, 2016) representasi merupakan proses terjadi pada setiap anggota sebuah budaya yang menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Dari penjelasan tersebut, bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang menggunakan tanda dan tanda disini dapat berbentuk verbal ataupun nonverbal. Pemahaman tersebut, dapat diartikan sebagai sebuah proses sosial dan bahasa lah sebagai produk budaya yang merepresentasikan setiap individu dalam sebuah masyarakat yang dibatasi oleh lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses produksi tanda representasi secara tidak langsung mengikutinya.

Menurut Stuart Hall (Hall et al., 2013) representasi adalah salah satu praktik penting dalam proses produksi budaya. Sementara kebudayaan menurutnya merupakan konsep yang sangat luas, dan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep yang sama. Dalam penjelasan yang sama Stuart Hall (Hall et al., 2013) menambahkan tiga definisi representasi yakni *to stand in for*, *to speak or act on behalf of* dan *to re-present*. Ketiga makna tersebut secara umum dipraktikkan ke dalam sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, konsep dalam pikiran memiliki relasi

dengan bahasa. Jadi bahasalah yang menghantarkan konsep dalam pikiran kepada orang lain. Oleh karena itu untuk dapat mempraktikkan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap sebuah konsep, gambar dan ide terlebih dahulu.

Jadi pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Oleh karena itu Danesi (Danesi, 2010) menyebut tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain dalam kapasitas dan pandangan tertentu. Dalam kesempatan lain Danesi juga mengutip pandangan Pierce (Danesi, 2010) yang memandang tanda sebagai struktur triadik yang terdiri atas tiga dimensi yaitu dimensi "*representamen*", "*objek*" dan "*Interpretan*". Proses interpretasi menghubungkan tubuh, pikiran dan kebudayaan sebagai sarana untuk mereproduksi dan memaknai tanda. Dengan demikian proses pemaknaan suatu tanda meliputi proses semiosis yang terjadi di dalam tubuh, proses representasi dipikiran dan proses signifikansi kultur di budaya. Proses interpretasi juga terkait dengan penandaan dan jenis penandaan dapat menghasilkan makna tertentu.

Sementara menurut Thwaites (Thwaites et al., 2018) mengungkapkan bahwa tanda dalam budaya dapat berasosiasi atau menggantikan tanda lain dengan cara yang kompleks. Ia membagi jenis-jenis interaksi dalam tanda-tanda budaya menjadi tiga bagian yaitu metafora, metonimi, konotasi dan denotasi. Sementara menurut Barthes (Barthes, 1977) konotasi dan denotasi merupakan dua jenis pananda yang disebut dengan nama *first order and second order*. Denotasi merupakan sesuatu yang dapat didefinisikan secara nyata atau jelas, dan umum. Dalam studi linguistik makna denotatif dapat diperoleh di dalam kamus dan merupakan representasi visual yang diterima dan dimaknai sama dalam setiap kebudayaan. Sementara konotasi merupakan sesuatu yang merujuk kepada sosiokultural dan asosiasi personal yang terkait dengan ideologi, emosi, kelas, usia, gender dan etnisitas. Dari penjelasan di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan teori representasi, konsep representasi sendiri memiliki tahapan, tahapan tersebut dijelaskan oleh Stuart Hall (Hall

et al., 2013) ke dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan pendekatan konstruksionis. Dari ketiga pendekatan tersebut, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film dan lain sebagainya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi antarbudaya dengan paradigma konstruktivis. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Sementara metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah aktivitas masyarakat yang ada di kabupaten Polewali Mandar khususnya aktivitas budaya atau ritual adat untuk melihat representasi budaya orang Mandar. Metode selanjutnya adalah wawancara, metode wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan, sementara penentuan informan peneliti menggunakan teknik snowball. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Setelah data sudah terkumpul selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis data, pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama ialah melakukan *reduction data*, mereduksi data atau memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan tahap selanjutnya ialah melakukan penyajian data, adapun penyajian data dalam penelitian ini bersifat naratif. Setelah ini melakukan kesimpulan dan verifikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, baik itu melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, maka hasil penelitian dapat menjawab permasalahan yang diajukan di awal yaitu bagaimana representasi orang mandar dalam realitas sosial. Sebelum menjawab permasalahan yang telah di ajukan di awal, peneliti perlu menyajikan dua hal penting yaitu sejarah terbentuknya daerah Mandar yang saat disebut dengan daerah Polewali Mandar dan kondisi geografis atau lingkungan daerah Mandar sebagai berikut sejarah Daerah Mandar atau Polewali Mandar Dalam catatan sejarah disebutkan pada masa penjajahan, wilayah Kabupaten

Polewali Mandar adalah bagian dari 7 wilayah pemerintahan yang dikenal dengan nama Afdeling Mandar yang meliputi empat Onder afdeling, yaitu Onder Afdeling Majene beribukota Majene, Onder Afdeling Mamuju beribukota Mamuju, Onder Afdeling Polewali beribukota Polewali dan Onder Afdeling Mamasa beribukota Mamasa. Keempat Onder Afdeling tersebut masuk dalam daerah Swatantra Mandar, yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1952 dan Nomor 2 Tahun 1953. Namun setelah ditetapkannya Undang Undang Nomor 29 Tahun 1959 Tanggal 4 Juli 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah di Sulawesi, maka seluruh daerah Swatantra di wilayah Propinsi Sulawesi yang telah dibentuk berdasarkan peraturan perundang-undangan dinyatakan dicabut.

Dalam konteks Kabupaten Polewali Mamasa, sejarah pembentukannya tidak bisa dilepaskan dari peran Panitia Penuntut Kabupaten. Dalam buku Inventarisasi Arsip Pemerintah Daerah Polmas yang diterbitkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan dijelaskan bahwa sejarah pembentukan Kabupaten Polewali Mamasa 1960 diawali dengan pembentukan Tim/Panitia Penuntut Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa. Panitia penuntut terbentuknya Daerah Tingkat II Polewali Mamasa segera menyusun rencana strategis dalam bentuk konsep dan aksi yang akan diusulkan kepada Pemerintah untuk menyatukan Onder Afdeling Polewali dan Onder Afdeling Mamasa menjadi satu kabupaten. Ada beberapa ide yang berkembang dalam pemeberian nama kabupaten tersebut. Sebagian tokoh masyarakat menghendaki nama kabupaten yang akan dibentuk diberi nama Kabupaten Balanipa berdasarkan tinjauan historisnya. Di sisi lain ada juga yang menghendaki nama kabupaten yang akan di bentuk menjadi Kabupaten Maspol singkatan dari nama Mamasa Polewali. Namun setelah Panitia Penuntut Kabupaten melaksanakan musyawarah secara mufakat maka ditetapkanlah nama Kabupaten Polewali Mamasa sebagai nama kabupaten yang akan diusulkan ke Pemerintah Pusat dengan Ibukotanya Wonomulyo. Tidak dapat disangkal bahwa upaya yang dilakukan Panitia Penuntut Kabupaten dalam memperjuangkan berdirinya Kabupaten Polewali Mamasa mengalami pasang surut dan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi politik Afdeling Mandar saat itu. Salah satu hambatan mendasar adalah adanya kelompok atau pihak pihak tertentu yang dengan sengaja mencoba menghalang-halangi kegiatan panitia ini. Ada yang secara sembunyi- sembunyi

melakukan provokasi untuk menghalangi pembentukan Kabupaten Polewali Mamasa dan ada pula kelompok yang secara langsung membuat resolusi ke Pemerintah Pusat yang semuanya sangat merugikan strategi perjuangan. Adanya beberapa tantangan ini, maka Panitia Penuntut Kabupaten melakukan gerak cepat membentuk delegasi yang berangkat ke Jakarta untuk bertemu langsung Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. Delelegasi ini terdiri dari lima orang yaitu; J. Leboe Barapadang mewakili unsur pemerintah, Sultani Dg. Manopo mewakili unsur cendekiawan, K.H.Muksin Tahir, unsur tokoh masyarakat, Gama Musa, unsur tokoh masyarakat dan Frans Palopadang, unsur tokoh masyarakat.

Delegasi ini berjuang ditingkat pusat untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat dalam rangka percepatan pembentukan Daerah Tingkat II Polewali Mamasa dibantu oleh salah seorang anggota DPRGR/MPRS asal daerah Polewali Mamasa, H.Syarifuddin. Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya Undang Undang Nomor 29 Tahun 1959 ditetapkan dalam Sidang Pleno DPR-GR Pusat dan terbentuklah Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa bersama Daerah Tingkat II lainnya di Sulawesi dengan ibukota Polewali. Pemindahan rencana ibukota dari Wonomulyo ke Polewali didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya pertimbangan sosial, ekonomi dan politik. Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan Undang Undang Nomor 29 Tahun 1959 diadakanlah pembenahan berupa pengaturan dan penyempurnaan aparat kelengkapan pemerintahan pada masing masing Daerah Tingkat II. Untuk Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa, pemerintah menunjuk dan melantik Andi Hasan Mangga sebagai Bupati pertama Kabupaten Polewali Mamasa pada tanggal 20 Februari 1960 sekaligus serah terima jabatan dari, Mattotorang Dg. Massikki selaku Ex. Residen Afdeling Mandar. Seiring dengan terbukanya kran demokrasi khususnya di era Reformasi, maka fenomena Pembentukan Daerah Baru kembali terbuka. Kondisi ini secara positif dan maksimal berhasil dimanfaatkan oleh rakyat Kabupaten Polewali Mamasa yang mendiami wilayah pegunungan untuk membentuk daerah baru yang bertujuan untuk mendekatkan pelayanan, percepatan dan pemerataan pembangunan, sehingga mewujudkan rasa keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sebagaimana diamanahkan para pendiri bangsa. Hasil perjuangan rakyat Polewali Mamasa di wilayah pegunungan berujung manis dengan lahirnya Undang-undang nomor 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa, sebagai pemekaran dari Kabupaten Polewali Mamasa.



Setelah melalui kajian yang mendalam dengan melibatkan berbagai komponen terutama para akademisi, budayawan, sejarawan, LSM, Ormas, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda termasuk Pemerintah, nama Kabupaten Polewali Mamasa akhirnya berubah menjadi Kabupaten Polewali Mandar, yang disahkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2006 tentang Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa Menjadi Kabupaten Polewali Mandar. Kemudian melalui sidang paripurna DPRD tanggal 27 Mei 2009 ditetapkanlah Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2009 tentang Hari Jadi Kabupaten Polewali Mandar yang jatuh pada tanggal 29 Desember dan diperingati setiap tahunnya. Saat ini Kabupaten Polewali Mandar terbagi atas 16 wilayah kecamatan, yakni : Kecamatan Polewali, Kecamatan Binuang, Kecamatan Anreapi, Kecamatan Matakali, Kecamatan Wonomulyo, Kecamatan Tapango, Kecamatan Mapilli, Kecamatan Campalagian, Kecamatan Luyo, Kecamatan Tinambung, Kecamatan Balanipa, Kecamatan Limboro, Kecamatan Alu, Kecamatan Tubbi Taramanu, Kecamatan Matangnga, dan Kecamatan Bulu. Secara sosioantropologis, masyarakat Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari berbagai macam etnis, agama dan Budaya antara lain; Mandar sebagai etnis mayoritas, Bugis, Jawa, Makassar, Toraja, Mamasa dan lain-lain, serta sub etnis Pitu Ulunna Salu (PUS), Pattae', Palili, Pannei, Pattinjo dan lain-lain. Keanekaragaman etnis dan sub etnis ikut mewarnai konfigurasi budaya masyarakat Polewali Mandar yang sangat kaya dengan nilai budaya, seni, tradisi, dan berbagai kearifan lokal lainnya. Tidak kalah pentingnya, bahwa keanekaragaman tersebut bukan merupakan potensi yang dapat menimbulkan dis-integrasi, namun justru menjadi perekat terjalannya kebersamaan, persatuan, dan kesatuan rakyat Polewali Mandar sebagai modal utama dalam memacu pembangunan Kabupaten Polewali Mandar menjadi masyarakat yang sejahtera, aman, damai, tertib dan makmur, serta memiliki daya saing dan tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber Bhineka Tunggal Ika.

Kondisi geografis atau lingkungan daerah mandar, daerah Mandar atau yang saat ini dikenal dengan sebutan Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu dari enam kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Barat. Dengan luas wilayah darat  $\pm 2.094.18 \text{ km}^2$  dan luas wilayah laut  $\pm 460 \text{ km}^2$ , serta panjang garis pantai  $\pm 94,12 \text{ km}^2$ . Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Polewali Mandar berbatasan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa,

sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majene. Jadi secara administratif, Kabupaten Polewali Mandar terbagi ke dalam 16 (enam belas) kecamatan yang terdiri atas 144 desa dan 23 kelurahan dengan luas wilayah 2.022,30 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Tubbi Taramanu merupakan kecamatan yang terluas dengan luas wilayah 356,95 Km<sup>2</sup> atau 17,65% dari seluruh luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sementara kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Tinambung dengan luas 21,34 Km<sup>2</sup> atau hanya 1,06% dari total luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sementara letak secara geografi, Daerah Mandar atau Kabupaten Polewali Mandar terletak pada posisi 03<sup>o</sup>4'7,83"- 3<sup>o</sup>32' 3,79" Lintang Selatan dan 118<sup>o</sup>53' 57,55"-119<sup>o</sup> 29' 33,31" Bujur Timur.

Representasi berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pemahaman yang (*hammer*) sama. Menurut Hall, berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Demikian halnya dalam penelitian ini, masyarakat Polewali mandar memiliki pemaknaan tersendiri terhadap nilai-nilai budaya yang direpresentasikan pada lambang daerah Kabupaten Polewali Mandar. Dalam hal warna, memiliki makna tersendiri. misalnya warna kuning pada padi menandakan kemakmuran

masyarakat Polewali Mandar, warna merah pada *Lipa' sa'be* menandakan keberanian. merah dan putih diambil dari lambang NKRI yang merepresentasikan Negara Republik Indonesia. Hijau melambangkan kemakmuran, biru diambil dari warna Laut yang menandakan Mandar sebagai wilayah maritim. Berikut ini beberapa representasi nilai-nilai budaya masyarakat Mandar yang terdapat dalam lambang daerah Polewali Mandar.

**Masyarakat Religius,** Mayoritas masyarakat Polewali Mandar adalah pemeluk agama Islam, hanya beberapa persen yang memeluk agama Kristen Protestan atau Katolik. Umat Kristen atau Katolik umumnya terdiri dari pendatang-pendatang. Pada umumnya suku Mandar adalah penganut agama Islam yang setia tetapi dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak dapat melepaskan diri dari kepercayaan-kepercayaan seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan ilmu sihir seperti pemakaian jimat dan guru-guru yang bersifat baik dan buruk (ilmu sihir hitam). Di samping itu orang-orang Mandar masih mengadakan upacara-upacara untuk mengenang arwah nenek moyang.

Masyarakat Mandar dalam berpandangan hidup selalu didominasi oleh aspek kejiwaan dan percaya pada aspek yang supra natural dan metafisika. Bahkan orang Mandar dimasa pra Islam yang animis begitu percaya bahwa hidup ini hanyalah perantara untuk sampai pada alam yang sesungguhnya dimana terdapat kebahagiaan yang hakiki. Itulah sebabnya ketika Todilaling, raja Balanipa pertama diangkat, banyak pengikut dan hambanya yang mau turut serta bersamanya bahkan bertamasya ke alam yang dijanjikan karena mereka meyakini betul bahwa ada kehidupan yang lebih indah dan pasti setelah dunia ini. Namun dalam aspek tertentu orang Mandar juga mengidealkan hidup untuk mendapat hal yang bersifat materi sebagai sarana dan bekal untuk akhir nanti. Disini terlihat jelas bahwa orang Mandar mengapresiasi upaya orang untuk mencari nafkah dan kehidupannya. Ketaatan masyarakat Mandar juga ditunjukkan pada rasa malu berbuat dosa depan umum. Mustari Mula Tammaga mengungkapkan bahwa masyarakat Mandar juga mengenal apa yang disebut dengan *Siri'* Kata *siri'* maknanya tidak berebeda dengan kata *siri'* yang juga terdapat dalam bahasa bugis dan Makassar. *Siri'* bermakna malu, malu berbuat dosa khususnya bagi masyarakat Mandar merejuk pada rasa malu untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Religiusitas masyarakat Mandar direpresentasikan oleh unsur bintang yang terdapat dalam lambang daerah, seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa gambar bintang yang ada di lambang daerah Polewali Mandar memiliki makna yang dalam yaitu ketuhanan yang maha Esa. Ketuhanan yang maha Esa dalam bintang tersebut diwujudkan melalui ketaatan melaksanakan shalat lima waktu sebagai salah satu perintah/kewajiban utama umat Islam

**Pelaut Ulung dan Pemberani**, Suku Mandar merupakan satu-satunya suku bahari yang ada di Indonesia dan di nusantara yang berhadapan langsung dengan laut dalam, tanpa adanya pulau-pulau yang bergugus. Orang Mandar terkenal sebagai suku-bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya. Perahu-perahu layar mereka telah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu telah berlayar sampai ke Srilangka dan Filipina untuk berdagang. Bakat berlayar yang rupa-rupanya telah ada pada orang Mandar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau itu.

Eksistensi masing-masing suku bangsa masih berlangsung hingga kini, bahkan mereka tetap mengidentifikasi dirinya dalam berbagai pranata sosial dan budaya. Pranata-pranata itu menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku yang memberi rasa bangga pada diri masing-masing suku bangsa tersebut. Realitas seperti itu dapat dilihat pada berbagai pola budaya yang tampak pada perilaku mereka sehari-hari. Hal tersebut menumbuhkan rasa memiliki berbagai sistem budaya yang berbeda dalam pola dan gaya tersebut dinamakan *ada'* (adat).

**Memelihara dan memegang teguh adat dan tradisi pendahulu**, Baju Pasangang, dan latar belakang lambang yaitu motif atau *sureq Pangulu* yang terdapat pada lambang daerah menunjukkan bahwa masyarakat Mandar sangat menghormati dan memelihara budaya mereka. Salah satu budaya atau tradisi yang tetap dipelihara hingga kini adalah pada upacara pernikahan. Dari sinilah bisa mengambil asumsi bahwa sampai sekarang masyarakat Mandar masih mempertahankan budaya dan tradisi mereka. Walaupun sebenarnya budaya seperti itu sudah tidak layak lagi digunakan soalnya seperti yang diketahui bahwa zaman sekarang adalah zaman modern tetapi itu semua dilakukan demi menjaga dan melestarikan budaya masyarakat mandar agar tidak punah di zaman.

**Teguh dalam memegang janji**, gambar batu pada lambang daerah Kabupaten Polewali Mandar merepresentasikan bagaimana masyarakat taat pada janji yang dibuat dengan pihak lain. Hal ini diawali dengan sejarah *allamungang batu* di Luyo sebagai simbol pemufakatan tujuh kerajaan di hulu sungai ( *pitu ulunna salu* ) dan tujuh kerajaan muara sungai ( *pitu baqbana binanga* ). Sejarah *allamungan batu* di Luyo sangat terkenal dengan perjanjian/ikrar kerja sama dan

persatuan antara kerajaan tujuh kerajaan muara sungai (*Pitu baqbana binanga*) dan tujuh kerajaan di hulu sungai (*Pitu ulunna salu*). Isi perjanjiannya yaitu *sisaraqpai mata malotong anna' mata mapute anna' sisaraq pitu pitu ulunna salu anna' pitu baqbana binanga* ( Nanti berpish mata hitam dengan mata putih baru berpisah tujuh kerajaan hulu sungai dan tujuh kerajaan di muara sungai). Peneliti menarik kesimpulan bahwa dari sejarah diataslah mengapa *allamungang batu* di Luyo di jadikan salah satu logo yang ada dalam Lambang daerah Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam pengertian antropologi, budaya tidak ada perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Kata budaya sendiri berasal dari bahasa sanskerta yakni budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada banyak defenisi mengenai budaya atau kebudayaan. E.B. Taylor dalam Burhan Bunging (Bungin, 2019) menyebut budaya sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh dari hasil belajar. J.J Honigmann dalam *The World of Man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu ideas activities dan artifact. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Koentjaraningrat dalam Ismail (Ismail, 2020) menggolongkan kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu : Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. wujud ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba maupun dirasakan atau dilihat wujudnya, namun berada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut disebut sistem sosial yang merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut pula kebudayaan fisik dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat). Kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan budaya yang bersifat konkret dalam bentuk materi atau artefak.

Sementara Burhan Bungin (Bungin, 2019) kebudayaan merupakan sekumpulan gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Sehingga tidak berlebih rasanya jika manusia disebut sebagai makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. James P. Spradley menyebut semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Sementara itu, Clifford Geertz dalam Alex Sobur (Sobur, 2017) menyebut makna hanya dapat „disimpan“ dalam simbol. Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah rakyat maupun jenis-jenis simbol yang lain. Semua simbol baik kata-kata yang terucapkan, objek atau artefak kebudayaan maupun upacara atau ritual adat, merupakan bagian bagian dari suatu sistem simbol, dimana simbol merupakan objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu.

Mircea Eliade mengatakan bahwa simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Rupanya simbol-simbol ini dapat berubah tetapi fungsinya sama. Simbol, mitos dan ritus selalu mengungkapkan suatu situasi-batas manusia dan bukan hanya suatu situasi historis saja. Situasi-batas adalah situasi yang ditemukan oleh manusia ketika ia sadar akan tempatnya dalam alam. Simbol-simbol budaya ini menjadi media sekaligus menjadi pesan komunikasi itu sendiri, dan menjadi representasi realitas sosial. Media terutama dalam bentuk-bentuk simbolis, berperan sebagai pembawa maupun pelaksana makna atau pesan yang akan dikomunikasikan. Namun perlu dipahami bahwa simbol-simbol komunikasi tersebut adalah kontekstual dalam suatu masyarakat dan kebudayaannya. Oleh karena, dalam setiap kebudayaan sistem-sistem kebudayaan dan pengetahuan yang dimiliki berbeda-beda. Selain itu didalam Al-Quran juga menjelaskan tentang berbangsa dan bersuku, dalam hal ini tertuang pada Quran Surah al Hujurat ayat 13 yang mengatakan:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata: Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Mekah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian keburukan perilaku Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: *ya ayyuhan-nas inna khalaqnakum min dhakarini wa untas*! Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmidhi dari Ibnu 'Umar). Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Menurut Quraish Shihab (Shihab, 2002) Ayat diatas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman : *“hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”* yakni adam dan hawa, atau dari sperma ( laki-laki ) dan ovum ( indung telur perempuan ) serta menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal sehingga tidak ada sesuatupun yang tersembunyi baginya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Berdasarkan ayat pertama diatas *“sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”* adalah pengantar untuk menegaskan kepada seluruh manusia bahwa derajat kemanusianya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lain, serta tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya ayat diatas *“menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal”* adalah agar kamu bisa saling kenal mengenal dan saling menghargai walaupun berbeda suku dan beda bangsa tapi itu semua tidak menjadi masalah karena pada dasarnya manusia tercipta dari satu kakek dan satu nenek. Ayat selanjutnya *“sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa”* Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, terhadap sesama mahluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak berusaha memilikinya. Tetapi apabila diamati apa yang dimaksud keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada disisi allah swt. Dan untuk mencapainya adalah mendekatkan diri kepadanya, menjauhi larangannya, melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia.

Penutup ayat diatas *“inna Allah alim khabir”* sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal yakni ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil dilakukan seorang



manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, karna yang mengetahuinya hanya Allah swt. Disisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena allah maha mengetahui dan maha mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang pencipta manusia yang maha mengetahui dan mengenal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah representasi orang mandar dalam realitas sosial dapat dijelaskan bahwa orang Mandar adalah masyarakat religius, pelaut ulung dan pemberani, memegang teguh adat dan tradisi dari para pendahulu mereka serta sangat teguh dalam memegang janji. Jadi, secara umum yang membedakan orang mandar dan bukan orang mandar terletak pada pemahamannya terhadap tanda yang maknanya di produksi ke dalam sistem atau tata nilai dalam kehidupannya. Seperti konsep pelaut ulung, pemahaman pelaut ulung pada orang mandar dimaknai ke dalam sistem tanda yang sesuai dengan kondisi atau situasi lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan orang mandar terletak pada daerah pesisir, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari orang mandar sangatlah tergantung pada laut, sementara dalam musim-musim tertentu persediaan untuk memenuhi kebutuhan sangatlah kurang karena disebabkan oleh cuaca yang kurang bersahabat, dari situasi tersebut mengharuskan mereka untuk menghadapi kondisi cuaca tersebut. Jika mereka tidak dapat menghadapi kondisi cuaca tersebut, maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara untuk menghadapi cuaca laut yang kurang bersahabat di butuhkan sebuah keterampilan mengendalikan perahu saat menghadapi cuaca buruk, ketika cuaca buruk tersebut dapat atasi maka diberilah gelar sebagai seorang pelaut yang ulung dan pemberani. Tindakan tersebut, dapat dilandasi oleh motif yaitu rasa tanggung jawab individu terhadap keluarga, rasa tanggung jawab yang diemban mendorong seorang individu di dalam masyarakat untuk berjanji secara sukarela melaksanakan tanggung jawab tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image-music-text*. Macmillan.
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi komunikasi*. Kencana.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fauziah, E. N. (2012). *PROSESI UPACARA KIRAB PANJI LAMBANG DAERAH BANJARNEGARA DI KABUPATEN BANJARNEGARA* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/31611>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices Second Edition*. Sage.
- Hartley, J. (2012). *Communication, cultural and media studies: The key concepts*. Routledge.
- Ismail, I. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Jamil, K. N. (2017). *Perahu Pinisi Sebagai Lambang Kabupaten Bulukumba (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. UIN Alauddin Makassar.
- Rusadi, M. (2019). *Makna Simbolik Acara Mappacci Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2018). *Introducing cultural and media studies: a semiotic approach*. Bloomsbury Publishing.
- Winarni, R., & Maret, U. S. (2016). Pengembangan buku teks pengkajian menulis puisi berbasis karakter dalam pembelajaran kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 350–361.